TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 21 No 1 Tahun 2026

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP CHATGPT DALAM PENULISAN KARYA ILMIAH: ANTARA MANFAAT DAN RISIKO SITASI FIKTIF

Aisyah Abdillah Fitri Pradana
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Universitas islam negeri sumatera utara
aisyah0308233117uinsu.ac.id

Abstrak

Penggunaan ChatGPT sekarang cukup banyak ditemukan dalam kegiatan perkuliahan, termasuk ketika mahasiswa menulis karya ilmiah. ChatGPT dianggap membantu karena dapat memberikan ide, memperbaiki kalimat, dan mempermudah proses menulis. Namun, penggunaannya juga mempunyai risiko, salah satunya adalah sitasi fiktif atau referensi yang sebenarnya tidak ada. Artikel ini bertujuan untuk membahas persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam penulisan karya ilmiah, serta melihat manfaat dan risiko sitasi fiktif berdasarkan penelitian sebelumnya. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber yang digunakan terdiri dari 10 artikel jurnal yang diterbitkan pada tahun 2023 sampai 2025. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya merasa terbantu menggunakan ChatGPT, terutama dalam mencari ide, menyusun tulisan, dan memperbaiki penggunaan bahasa. Meskipun begitu, beberapa penelitian juga menemukan bahwa ChatGPT dapat menghasilkan referensi yang tidak benar atau informasi sitasi yang kurang tepat. Penggunaan yang terlalu bergantung pada ChatGPT juga dapat menimbulkan masalah terhadap keaslian tulisan. Karena itu, mahasiswa perlu memeriksa kembali informasi dan referensi yang digunakan agar karya ilmiah tetap dapat dipertanggungjawabkan.
Kata kunci : ChatGPT, persepsi mahasiswa, penulisan karya ilmiah, sitasi fiktif, integritas akademik.

Abstract

The use of ChatGPT has become increasingly common in academic activities, including students' scientific writing. ChatGPT is considered helpful because it can generate ideas, improve sentence structure, and facilitate the writing process. However, its use also poses risks, one of which is the generation of fabricated citations or references that do not actually exist. This article aims to examine students' perceptions of using ChatGPT in scientific writing and to explore its benefits and the risks of fabricated citations based on previous studies. The method employed is a literature review using a descriptive qualitative approach. The sources consist of 10 journal articles published between 2023 and 2025. The findings indicate that students generally find ChatGPT helpful, particularly in generating ideas, organizing written content, and improving language use. Nevertheless, several studies have also found that ChatGPT can generate nonexistent references or inaccurate citation information. Excessive reliance on ChatGPT may also raise concerns regarding the originality of academic writing. Therefore, students need to verify the information and references they use to ensure that their scientific work remains accurate and academically accountable.
Keywords: ChatGPT, student perceptions, scientific writing, fabricated citations, academic integrity.

Article History
Received: Oktober 2026
Reviewed: Oktober 2026
Published: Oktober 2026

Plagirism Checker No 27676.43uuhg

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 21 No 1 Tahun 2026

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini membawa banyak perubahan dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah penggunaan kecerdasan buatan atau artificial intelligence (AI). ChatGPT menjadi salah satu teknologi AI yang banyak dimanfaatkan mahasiswa untuk membantu mengerjakan tugas kuliah, termasuk dalam penulisan karya ilmiah. Melalui ChatGPT, mahasiswa dapat mencari ide, memahami materi, dan menyusun kalimat dengan lebih mudah. Penelitian Ravšelj et al. (2025) menunjukkan bahwa ChatGPT telah digunakan oleh mahasiswa di berbagai negara untuk membantu kegiatan pembelajaran. Hal ini memperlihatkan bahwa teknologi AI mulai menjadi bagian dari aktivitas akademik mahasiswa.

Mahasiswa sering mengalami kesulitan saat menulis karya ilmiah, misalnya ketika menentukan topik, mencari ide, atau menyusun kalimat yang sesuai. Karena itu, ChatGPT dianggap sebagai salah satu alat yang dapat membantu menyelesaikan kesulitan tersebut. Dewi (2024) menemukan bahwa mahasiswa merasa terbantu menggunakan ChatGPT, terutama dalam mengembangkan ide dan mengatasi kesulitan saat menulis. Selain itu, penelitian Nursalam et al. (2025) menunjukkan bahwa ChatGPT dapat membantu mahasiswa dalam memperbaiki tata bahasa, menyusun ide, dan memperjelas isi tulisan.

Walaupun memiliki banyak manfaat, penggunaan ChatGPT juga mempunyai kekurangan. Jawaban yang diberi tidak selalu benar meskipun terlihat meyakinkan. Jika mahasiswa langsung menggunakan jawaban tersebut tanpa memeriksanya, kesalahan informasi dapat masuk ke dalam karya ilmiah. Werdiningsih et al. (2024) menjelaskan bahwa penggunaan ChatGPT tetap membutuhkan pemikiran dan penilaian dari mahasiswa sendiri agar tulisan yang dihasilkan tidak kehilangan keaslian. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memahami bahwa ChatGPT hanya berperan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti kemampuan berpikir dan menulis.

Salah satu risiko yang cukup penting adalah munculnya sitasi fiktif. Sitasi fiktif merupakan referensi yang sebenarnya tidak ada, tetapi ditampilkan seolah berasal dari sumber ilmiah yang benar. ChatGPT dapat memberikan nama penulis, judul artikel, dan tahun terbit yang terlihat lengkap, padahal sumber tersebut belum tentu dapat ditemukan. Walters dan Wilder (2023) menemukan bahwa dalam pengujian mereka, sebanyak 55% referensi yang dihasilkan GPT-3.5 dan 18% referensi dari GPT-4 merupakan referensi fiktif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa referensi dari ChatGPT tidak boleh langsung digunakan tanpa pemeriksaan. Angka tersebut merupakan hasil pengujian pada tahun 2023 dan tidak menggambarkan tingkat kesalahan semua versi ChatGPT saat ini.

Masalah sama juga dibahas oleh Franzoni Velázquez et al. (2024). Penelitian mereka menemukan bahwa banyak referensi yang dihasilkan ChatGPT tidak lengkap atau tidak benar-benar ada. Bahkan, sebagian mahasiswa yang mengikuti kegiatan pemeriksaan referensi masih mengalami kesulitan dalam menentukan apakah referensi tersebut sudah benar. Hal ini cukup mengkhawatirkan karena karya ilmiah membutuhkan sumber yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Jika mahasiswa terlalu percaya pada hasil ChatGPT, kualitas dan kejujuran dalam penulisan ilmiah dapat terganggu. Johnston et al. (2024) juga menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pandangan yang berbeda mengenai batas penggunaan AI dalam tugas akademik.

Dari beberapa penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa ChatGPT memberikan manfaat bagi mahasiswa dalam menulis, tetapi juga memiliki risiko yang tidak bisa diabaikan. Penelitian sebelumnya banyak membahas kemudahan dan pengalaman mahasiswa menggunakan ChatGPT, sedangkan penelitian lainnya lebih berfokus pada kesalahan referensi yang dihasilkan AI. Artikel ini bertujuan untuk membahas persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam penulisan karya ilmiah, terutama mengenai manfaat dan risiko sitasi fiktif. Pembahasan dilakukan melalui studi literatur dari penelitian terdahulu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan karena pembahasan dilakukan dengan membaca dan mempelajari hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya. Jadi, penelitian ini tidak mengambil data secara langsung dari mahasiswa melalui wawancara ataupun kuesioner. Data yang digunakan berasal dari beberapa artikel jurnal yang membahas penggunaan ChatGPT dalam kegiatan akademik, terutama dalam penulisan karya ilmiah dan masalah referensi yang tidak benar.

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 10 artikel jurnal yang diterbitkan pada tahun 2023 sampai 2025. Jurnal-jurnal tersebut dipilih karena pembahasannya berhubungan dengan topik penelitian. Beberapa jurnal membahas tentang pengalaman dan pandangan mahasiswa saat menggunakan ChatGPT, sedangkan jurnal lainnya membahas kesalahan informasi, sitasi fiktif, dan kejujuran dalam penulisan akademik. Artikel yang digunakan berasal dari penelitian di Indonesia maupun luar negeri, sehingga pembahasannya tidak hanya melihat pengalaman mahasiswa dari satu tempat saja.

Pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari isi dari sepuluh jurnal tersebut. Bagian yang diperhatikan terutama adalah tujuan penelitian, metode yang digunakan, hasil penelitian, serta kesimpulan dari masing-masing jurnal. Informasi yang berhubungan dengan topik kemudian dicatat untuk digunakan dalam pembahasan. Tidak semua isi jurnal diambil, hanya bagian yang memang berkaitan dengan persepsi mahasiswa, manfaat penggunaan ChatGPT, dan risiko sitasi fiktif.

Setelah informasi terkumpul, hasil dari setiap jurnal dibandingkan dan dikelompokkan berdasarkan pembahasannya. Misalnya, hasil penelitian tentang ChatGPT yang membantu mahasiswa mencari ide dan memperbaiki tulisan dibahas dalam bagian manfaat. Sementara itu, penelitian yang menemukan adanya referensi palsu atau kesalahan sitasi dimasukkan ke bagian risiko penggunaan ChatGPT. Hasil penelitian yang berbeda juga tetap diperhatikan agar pembahasannya tidak hanya menunjukkan sisi positif dari teknologi tersebut.

Analisis dilakukan dengan menjelaskan persamaan dan perbedaan temuan dari jurnal-jurnal tersebut menggunakan bahasa sendiri, tanpa mengubah maksud hasil penelitian aslinya. Karena penelitian ini hanya menggunakan sumber dari penelitian terdahulu, kesimpulan yang dibuat juga didasarkan pada hasil jurnal yang sudah dibaca. Dengan cara ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana mahasiswa memandang penggunaan ChatGPT dalam penulisan karya ilmiah, serta masalah yang mungkin muncul jika referensi dari ChatGPT digunakan tanpa diperiksa terlebih dahulu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan ChatGPT dalam Penulisan Karya Ilmiah

Dari sepuluh jurnal yang digunakan, terlihat bahwa ChatGPT sudah cukup banyak dimanfaatkan dalam kegiatan perkuliahan. Penggunaannya juga bukan hanya untuk bertanya tentang materi pelajaran, tetapi sudah sampai pada kegiatan menulis tugas dan karya ilmiah. Mahasiswa menggunakan ChatGPT dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang memakainya untuk mencari ide, memperbaiki kalimat, membuat kerangka tulisan, atau meminta penjelasan tentang materi yang belum dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa ChatGPT mulai menjadi salah satu alat bantu yang digunakan mahasiswa ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas akademik.

Penelitian Ravšelj et al. (2025) yang melibatkan mahasiswa dari berbagai negara menunjukkan bahwa ChatGPT digunakan dalam berbagai kegiatan belajar, termasuk membantu penulisan akademik. Mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi ini untuk mencari penjelasan, merangkum informasi, dan mendapatkan ide. Penggunaan tersebut menunjukkan bahwa ChatGPT dianggap mempunyai fungsi yang cukup luas. Walaupun begitu, tidak semua mahasiswa menggunakannya dengan cara dan tujuan yang sama. Ada yang hanya memerlukan

bantuan kecil, tetapi ada juga yang menggunakan ChatGPT untuk mengerjakan bagian tulisan yang lebih banyak.

Penelitian yang dilakukan terhadap 56 mahasiswa dari empat perguruan tinggi di Maluku menunjukkan bahwa ChatGPT dimanfaatkan untuk membantu proses penyusunan karya ilmiah. Mahasiswa menggunakannya untuk menemukan ide, menyusun kalimat, memperbaiki tata bahasa, dan membantu kegiatan yang berkaitan dengan referensi. Penggunaan tersebut dianggap mempermudah pekerjaan mahasiswa, terutama ketika mereka mengalami kesulitan dalam memulai atau mengembangkan tulisan Nursalam et al. (2025).

Kalau dilihat dari hasil penelitian tersebut, ChatGPT memang dapat menjadi alat yang membantu mahasiswa dalam menulis. Namun, cara penggunaannya tetap perlu diperhatikan. Ada perbedaan antara memakai ChatGPT untuk membantu memahami sesuatu dengan menyerahkan seluruh pekerjaan menulis kepada ChatGPT. Ketika mahasiswa hanya mengambil hasil yang diberikan tanpa membaca dan memahaminya lagi, proses belajar yang seharusnya diperoleh dari penulisan karya ilmiah bisa menjadi berkurang.

Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan ChatGPT

Persepsi mahasiswa terhadap ChatGPT tidak semuanya sama. Sebagian mahasiswa merasa terbantu karena ChatGPT mudah digunakan dan jawabannya dapat diperoleh dengan cepat. Akan tetapi, ada juga mahasiswa yang menyadari bahwa teknologi ini tidak selalu memberikan jawaban yang sesuai. Perbedaan pandangan tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing mahasiswa ketika menggunakan ChatGPT.

Dewi (2024) melakukan penelitian mengenai pengalaman mahasiswa menggunakan ChatGPT sebagai bantuan dalam menulis. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa merasa ChatGPT cukup membantu, terutama untuk mendapatkan ide dan mengatasi kesulitan ketika tidak tahu harus menulis apa. Sebagian responden juga merasa lebih percaya diri terhadap kemampuan menulis mereka setelah menggunakan ChatGPT.

Penelitian Silalahi (2025) terhadap 76 mahasiswa di Indonesia juga menunjukkan adanya persepsi positif. Mahasiswa merasa ChatGPT mudah digunakan karena tidak membutuhkan kemampuan teknologi yang terlalu rumit. ChatGPT dapat membantu memberikan ide, memperbaiki kosakata, menyusun kalimat, dan menerjemahkan bahasa. Tetapi dalam penelitian yang sama, mahasiswa juga menemukan beberapa kekurangan, seperti jawaban yang kurang jelas, tidak sesuai kebutuhan, atau kesulitan memahami instruksi yang rumit.

Sementara itu, Herda et al. (2024) meneliti 334 mahasiswa dari Indonesia dan Filipina. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa merasa penggunaan ChatGPT dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi tekanan saat menulis. Ketika mahasiswa mengalami kesulitan, mereka bisa mendapatkan bantuan lebih cepat. Hal tersebut membuat kegiatan menulis terasa lebih mudah untuk dilakukan.

Dari beberapa penelitian ini, dapat dipahami bahwa persepsi positif mahasiswa banyak berkaitan dengan kemudahan yang mereka rasakan. ChatGPT dianggap praktis karena mahasiswa tidak harus menunggu bantuan orang lain untuk mendapatkan saran mengenai tulisannya. Tetapi persepsi positif bukan berarti seluruh jawaban ChatGPT dianggap benar. Mahasiswa tetap perlu melihat apakah jawaban yang diberikan memang sesuai dengan topik dan sumber yang dibutuhkan.

Ada hal lain yang menarik dari penelitian Johnston et al. (2024). Penelitian tersebut melibatkan 2.555 mahasiswa dan menunjukkan bahwa mahasiswa juga mempunyai pandangan mengenai batas penggunaan AI dalam tugas akademik. Sebanyak 70,4% responden menyatakan tidak mendukung atau kurang mendukung penggunaan teknologi seperti ChatGPT untuk menulis keseluruhan esai. Ini memperlihatkan bahwa mahasiswa dapat menerima manfaat teknologi, tetapi belum tentu setuju apabila seluruh pekerjaan akademik diserahkan kepada AI.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu tentang Penggunaan ChatGPT dalam Penulisan Akademik

No.	Peneliti (Tahun)	Fokus Penelitian	Temuan Utama
1	Nursalam et al. (2025)	Penggunaan ChatGPT dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa	ChatGPT membantu penyusunan ide, tata bahasa, dan kualitas tulisan, tetapi terdapat risiko ketergantungan.
2	Dewi (2024)	Pengalaman mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk menulis	Mahasiswa merasa terbantu mendapatkan ide dan lebih percaya diri dalam menulis.
3	Silalahi (2025)	Persepsi mahasiswa Indonesia dalam penulisan esai bahasa Inggris	ChatGPT dianggap mudah digunakan, tetapi terkadang menghasilkan jawaban yang kurang sesuai.
4	Herda et al. (2024)	Persepsi mahasiswa Indonesia dan Filipina	Penggunaan ChatGPT membantu meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi tekanan saat menulis.
5	Werdiningsih et al. (2024)	Pengalaman mahasiswa menggunakan ChatGPT dalam penulisan akademik	ChatGPT membantu proses menulis, tetapi mahasiswa tetap perlu menjaga keaslian tulisannya.
6	Ravšelj et al. (2025)	Persepsi mahasiswa terhadap ChatGPT secara internasional	Mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk berbagai kegiatan belajar dan menulis, dengan manfaat serta kekhawatiran yang berbeda.
7	Walters & Wilder (2023)	Keakuratan referensi yang dihasilkan ChatGPT	Ditemukan referensi fiktif dan kesalahan informasi bibliografi pada hasil pengujian ChatGPT.
8	Franzoni Velázquez et al. (2024)	Kelengkapan dan kebenaran referensi ChatGPT	Banyak referensi tidak lengkap atau fiktif, dan sebagian mahasiswa kesulitan memeriksanya.
9	Chelli et al. (2024)	Ketepatan referensi AI dalam tinjauan sistematis	Ditemukan kesalahan dan halusinasi referensi sehingga hasil AI perlu diperiksa kembali.

10	Johnston et al. (2024)	Pandangan mahasiswa tentang AI dan integritas akademik	Mahasiswa memiliki batas penerimaan yang berbeda terhadap penggunaan AI dalam tugas akademik.

Sumber: Dari sepuluh artikel jurnal yang digunakan dalam studi literatur (2023-2025)

Manfaat ChatGPT dalam Penulisan Karya Ilmiah

ChatGPT cukup membantu mahasiswa ketika mengerjakan tugas yang berhubungan dengan menulis. Kadang mahasiswa sudah mempunyai topik, tetapi masih bingung harus memulai dari mana. Dalam keadaan seperti ini, ChatGPT bisa membantu memberikan ide awal atau gambaran mengenai hal yang akan dibahas. Dewi (2024) menemukan bahwa mahasiswa merasa terbantu menggunakan ChatGPT, terutama ketika mengalami kesulitan mencari ide dan mengembangkan tulisan.

Selain itu, ChatGPT juga berguna untuk memperbaiki bahasa dan susunan kalimat. Penelitian Nursalam et al. (2025) menunjukkan bahwa 62,5% responden sangat setuju ChatGPT membantu memperbaiki tata bahasa dan struktur kalimat. Hal serupa ditemukan oleh Silalahi (2025), yaitu mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk mencari kosakata, memperbaiki kalimat, dan membantu menerjemahkan bahasa ketika menulis esai bahasa Inggris.

Manfaat lainnya adalah membuat mahasiswa lebih percaya diri saat menulis. Herda et al. (2024) menemukan bahwa mahasiswa Indonesia dan Filipina merasa ChatGPT membantu meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi tekanan ketika mengerjakan tulisan akademik. Dengan adanya bantuan tersebut, mahasiswa merasa kegiatan menulis menjadi lebih mudah.

Risiko Sitasi Fiktif dalam Penggunaan ChatGPT

Walaupun ChatGPT banyak membantu mahasiswa, ada satu masalah yang cukup penting dalam penulisan karya ilmiah, yaitu sitasi fiktif. Masalah ini biasanya muncul ketika pengguna meminta ChatGPT memberikan referensi jurnal atau membuat daftar pustaka. Jawabannya kadang terlihat meyakinkan karena ada nama penulis, judul artikel, tahun terbit, sampai nama jurnalnya. Tetapi ketika dicari, ternyata artikel tersebut tidak ditemukan. Inilah yang menjadi masalah, apalagi kalau mahasiswa langsung menggunakan referensi itu tanpa mengeceknya.

Dalam karya ilmiah, sumber yang digunakan seharusnya benar-benar ada. Pembaca perlu mengetahui dari mana suatu informasi diperoleh. Kalau referensinya tidak ditemukan, informasi yang ditulis juga menjadi sulit diperiksa. Mahasiswa yang kurang teliti mungkin menganggap referensi dari ChatGPT sudah benar karena bentuk penulisannya terlihat seperti daftar pustaka pada umumnya.

Walters dan Wilder (2023) pernah melakukan penelitian mengenai masalah tersebut. Mereka memeriksa 636 referensi yang dihasilkan melalui pengujian GPT-3.5 dan GPT-4. Dari hasil penelitian itu, 55% referensi GPT-3.5 dan 18% referensi GPT-4 ternyata merupakan referensi fiktif. Selain referensi yang tidak ada, penelitian tersebut juga menemukan kesalahan pada beberapa referensi yang sebenarnya memang ada. Misalnya, informasi mengenai judul, nama penulis, atau tahun terbit tidak sesuai.

Angka tersebut memang berasal dari pengujian tahun 2023, jadi tidak bisa langsung digunakan untuk menggambarkan keadaan semua versi ChatGPT sekarang. Tetapi penelitian itu tetap memberi gambaran bahwa jawaban ChatGPT tidak selalu benar, termasuk ketika diminta memberikan sumber ilmiah. Apalagi kesalahannya belum tentu terlihat kalau hanya dibaca sekilas.

Masalah yang hampir sama dibahas oleh Franzoni Velázquez et al. (2024). Penelitian mereka menemukan bahwa banyak referensi yang dihasilkan ChatGPT tidak lengkap atau bahkan tidak benar-benar ada. Peneliti juga melibatkan 66 mahasiswa dalam kegiatan untuk

mempelajari cara memeriksa referensi. Ternyata tidak semua mahasiswa berhasil menilai kelengkapan referensi dengan tepat, meskipun sebelumnya sudah mendapatkan penjelasan.

Chelli et al. (2024) juga menemukan masalah ketepatan referensi ketika menguji beberapa model AI untuk keperluan tinjauan sistematis di bidang medis. Dalam pengujian tersebut, tingkat referensi yang termasuk halusinasi mencapai 39,6% pada GPT-3.5 dan 28,6% pada GPT-4. Penelitian ini mempunyai cara pengujian yang berbeda dengan penelitian Walters dan Wilder (2023), sehingga angka-angkanya tidak bisa dibandingkan begitu saja. Namun, kedua penelitian tersebut sama-sama menemukan bahwa referensi dari AI masih mempunyai risiko kesalahan.

Kalau mahasiswa sampai menggunakan sitasi fiktif dalam tugasnya, tentu akan muncul masalah. Misalnya ketika dosen meminta jurnal yang digunakan, mahasiswa tidak bisa menunjukkannya karena sumber tersebut memang tidak ada. Selain itu, pembaca juga bisa meragukan isi tulisan karena sumber yang dicantumkan tidak jelas. Sitasi fiktif sebenarnya tidak selalu berarti mahasiswa sengaja berbuat curang. Bisa saja mereka memang tidak tahu kalau referensi dari ChatGPT dapat salah.

Dampak Penggunaan ChatGPT terhadap Integritas Akademik

Penggunaan ChatGPT juga berkaitan dengan kejujuran dalam mengerjakan tugas. Mahasiswa memang bisa menggunakan teknologi untuk membantu belajar, tetapi akan menjadi masalah kalau seluruh tugas hanya mengambil jawaban dari ChatGPT. Padahal, membuat karya ilmiah seharusnya melatih mahasiswa untuk membaca, memahami, dan menyampaikan pemikirannya sendiri.

Johnston et al. (2024) menemukan bahwa mahasiswa mempunyai pandangan berbeda mengenai penggunaan AI dalam tugas akademik. Dari 2.555 mahasiswa yang diteliti, sebanyak 70,4% tidak mendukung atau kurang mendukung penggunaan teknologi seperti ChatGPT untuk menulis keseluruhan esai. Ini memperlihatkan bahwa mahasiswa juga mempertimbangkan batas penggunaan AI.

Nursalam et al. (2025) membahas risiko ketergantungan terhadap ChatGPT yang dapat memengaruhi kreativitas dan keaslian tulisan. Jika mahasiswa terlalu terbiasa meminta jawaban dari AI, mereka bisa menjadi kurang terbiasa mengembangkan ide sendiri. Werdiningsih et al. (2024) juga menjelaskan bahwa penggunaan ChatGPT tetap membutuhkan pemikiran dari mahasiswa agar hasil tulisan tidak kehilangan keasliannya.

Masalah referensi fiktif juga termasuk hal yang perlu diperhatikan dalam menjaga integritas akademik. Mahasiswa mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa sumber yang ditulis memang benar. Walaupun kesalahan referensi bisa terjadi karena kurang teliti, hal tersebut tetap dapat mengurangi kepercayaan terhadap karya ilmiah.

Penggunaan ChatGPT yang Lebih Bertanggung Jawab

ChatGPT sebenarnya masih bisa digunakan mahasiswa untuk membantu membuat karya ilmiah, asalkan hasilnya tidak langsung diterima begitu saja. Mahasiswa bisa memakainya untuk mencari ide, memahami materi, atau memperbaiki kalimat. Tetapi informasi yang diperoleh tetap perlu diperiksa, terutama kalau berhubungan dengan hasil penelitian dan referensi jurnal.

Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah mencari kembali referensi melalui Google Scholar atau laman jurnal aslinya. Franzoni Velázquez et al. (2024) menunjukkan bahwa kemampuan memeriksa sumber menjadi hal yang penting ketika menggunakan ChatGPT. Mahasiswa juga perlu membaca jurnal yang ditemukan, karena sumber yang benar-benar ada belum tentu mendukung semua informasi yang diberikan AI.

Selain itu, mahasiswa sebaiknya tetap menyusun pembahasan berdasarkan pemahamannya sendiri. ChatGPT cukup dijadikan alat bantu ketika mengalami kesulitan. Menurut Werdiningsih et al. (2024), mahasiswa tetap perlu menggunakan penilaian sendiri agar tulisan yang dihasilkan tidak kehilangan keasliannya.

Pihak kampus juga perlu memberikan penjelasan mengenai batas penggunaan ChatGPT dalam tugas akademik. Johnston et al. (2024) menunjukkan pentingnya aturan yang jelas mengenai penggunaan AI di perguruan tinggi. Dengan adanya arahan tersebut, mahasiswa bisa lebih memahami cara menggunakan ChatGPT tanpa mengabaikan tanggung jawabnya dalam menulis karya ilmiah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dari sepuluh jurnal yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa ChatGPT mempunyai manfaat bagi mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah. Mahasiswa merasa terbantu ketika mencari ide, menyusun tulisan, memperbaiki kalimat, dan memahami materi yang sulit. ChatGPT juga membuat sebagian mahasiswa lebih percaya diri ketika mengerjakan tugas menulis. Meskipun begitu, penggunaannya tetap mempunyai kekurangan yang perlu diperhatikan.

Salah satu masalah yang cukup penting adalah sitasi fiktif, yaitu ketika ChatGPT memberikan referensi yang sebenarnya tidak ada atau informasi sumber yang tidak sesuai. Masalah ini dapat memengaruhi kualitas karya ilmiah jika mahasiswa langsung menggunakan referensi tanpa memeriksanya. Dari penelitian yang sudah dibahas, terlihat bahwa mahasiswa perlu lebih berhati-hati dalam menggunakan ChatGPT. Teknologi ini memang membantu, tetapi tidak bisa sepenuhnya menggantikan kemampuan mahasiswa dalam membaca, berpikir, dan menulis sendiri.

Mahasiswa sebaiknya menggunakan ChatGPT hanya sebagai alat bantu dalam mengerjakan karya ilmiah. Informasi dan referensi yang diperoleh perlu diperiksa kembali melalui jurnal asli atau sumber yang dapat dipercaya. Mahasiswa juga perlu membiasakan diri membaca dan memahami bahan yang digunakan, bukan hanya mengambil jawaban dari ChatGPT. Selain itu, pihak kampus sebaiknya memberikan arahan yang jelas mengenai penggunaan AI dalam tugas akademik. Penelitian selanjutnya juga bisa melibatkan mahasiswa secara langsung melalui kuesioner atau wawancara, supaya diketahui lebih jauh bagaimana mereka memahami risiko sitasi fiktif ketika menggunakan ChatGPT.

DAFTAR PUSTAKA

Chelli, M., Descamps, J., Lavoué, V., Trojani, C., Azar, M., Deckert, M., Raynier, J.-L., Clowez, G., Boileau, P., & Ruetsch-Chelli, C. (2024). Hallucination rates and reference accuracy of ChatGPT and Bard for systematic reviews: Comparative analysis. Journal of Medical Internet Research, 26, e53164. https://doi.org/10.2196/53164

Dewi, F. (2024). The inception of ideas: How students use ChatGPT for academic writing. Jurnal Sosioteknologi, 23(2), 291–304. https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2024.23.2.10

Franzoni Velázquez, A. L., Huerta, E., & Jensen, S. (2024). Retracting ChatGPT: Completeness and relevance of academic references. Discover Education, 3, Article 226. https://doi.org/10.1007/s44217-024-00333-1

Herda, R. K., Travero, A. S., Kafabih, A., Koeswoyo, A. W., Sari, R. N., Hakiki, F. I., & Wahidah, N. (2024). Opportunities of using ChatGPT in academic writing: Perceptions of the Philippines and Indonesian students. Jurnal Wahana Pendidikan, 11(2), 205–214. https://doi.org/10.25157/jwp.v11i2.14922

Johnston, H., Wells, R. F., Shanks, E. M., Boey, T., & Parsons, B. N. (2024). Student perspectives on the use of generative artificial intelligence technologies in higher education. International Journal for Educational Integrity, 20, Article 2. https://doi.org/10.1007/s40979-024-00149-4

Nursalam, Ambarita, J., & Resha, F. (2025). Pemanfaatan ChatGPT dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa perguruan tinggi di Maluku: Studi metode campuran. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 10(2), 252–274. https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i2.6387

Ravšelj, D., Keržič, D., Tomaževič, N., Umek, L., Brezovar, N., Iahad, N. A., Abdulla, A. A., Akopyan, A., Aldana Segura, M. W., AlHumaid, J., Allam, M. F., Alló, M., Andoh, R. P. K., Andronic, O., Arthur, Y. D., Aydın, F., Badran, A., Balbontín-Alvarado, R., Ben Saad, H., . . . Aristovnik, A. (2025). Higher education students' perceptions of ChatGPT: A global study of early reactions. PLOS ONE, 20(2), e0315011. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0315011

Silalahi, R. M. (2025). Indonesian university students' perceptions of ChatGPT for English essay writing. Polyglot: Jurnal Ilmiah, 21(1), 1–35. https://doi.org/10.19166/pji.v21i1.8896

Walters, W. H., & Wilder, E. I. (2023). Fabrication and errors in the bibliographic citations generated by ChatGPT. Scientific Reports, 13, Article 14045. https://doi.org/10.1038/s41598-023-41032-5

Werdiningsih, I., Marzuki, & Rusdin, D. (2024). Balancing AI and authenticity: EFL students' experiences with ChatGPT in academic writing. Cogent Arts & Humanities, 11(1), Article 2392388. https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2392388